



Submitted : May, 9th 2025
Revised : February, 10th 2025
Published : February, 10th 2025

**AKSIOLOGI MANUSIA DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
(PERSPEKTIF IBNU KHALDUN)**

Annisa Suci Mariana¹

annisasucimariana@gmail.com

Hidayatus Sholikhah²

hidayatussolikah96@gmail.com

Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi

yusronmaulana@unsuri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manusia dari sudut pandang pemikiran Ibnu Khaldun, yang merupakan tokoh dan tokoh besar pendidikan Islam di agama Islam di dunia?. Data penelitian dianalisis dengan studi pustaka. Sumber datanya adalah jurnal pemikiran filsafat. Berisi pemikiran Ibnu Khaldun tentang manusia dan pengembangan pendidikan Islam. Hasil analisa menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun sejalan dengan pemikiran masyarakat yang merupakan bagian dari aksiologi dan filsafat agama Islam. Dari keempat metode pendidikan menurut Ibnu Khaldun dapat dibedakan menjadi metode hafalan, metode diskusi, metode keteladanan, dan metode pengulangan.

Kata Kunci: Aksiologi, Pendidikan Islam, Ibnu Khaldun.

¹ Universitas Sunnan Giri Surabaya

² Universitas Sunnan Giri Surabaya

HUMAN AXIOLOGY IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC EDUCATION (IBNU KHALDUN'S PERSPECTIVE)

Abstract

This research aims to analyze humans from the perspective of Ibn Khaldun's thoughts. Who are the Great Figures and Leaders of Islamic Education in the Islamic Religion in the World? The research data was analyzed using a literature study whose data source was a journal of philosophical thought which contained Ibn Khaldun's thoughts about humans and the development of Islamic education. The results of the analysis show that Ibn Khaldun's thoughts are in line with people's thoughts which are part of the axiology and philosophy of the Islamic religion. Of the four educational methods according to Ibnu Khaldun, they can be divided into the memorization method, discussion method, exemplary method, and repetition method

Keywords: *Axiology, Islamic Education, Ibn Khaldun*

A. PENDAHULUAN

Filsafat adalah hasil manusia menggunakan akal untuk mencoba memahami dan mendalami radikal fundamental segala sesuatu yang berkaitan dengan hakikat Tuhan, hakikatnya. Kosmos dan sifat manusia, terutama cara pandang kita terhadap objek ini adalah hasil pemahamannya (Sadulloh 2004). Untuk sampai pada pemahaman yang menyeluruh dan koheren, tugas filsafat adalah menyajikan pandangan yang luas tentang kehidupan dan alam serta memadukan ilmu pengetahuan dengan ilmu (disiplin ilmu) lain. Dengan kata lain, filsafat bertujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman kehidupan manusia dengan mengintegrasikan temuan-temuan penelitian sejarah, ilmiah, dan manusia-agama (Sanprayogi and Chaer 2017).

Aksiologi merupakan kajian tentang nilai-nilai sebagai standar realitas, etika, dan moralitas sebagai landasan normatif penyelidikan dan penemuan, serta penerapan ilmu pengetahuan (Abadi 2016). Ada dua komponen aksiologi. Dua yang utama adalah estetika dan etika. Filsafat mencakup etika. Menyampaikan tingkah laku dan cita-cita seseorang. Tidak ada perilaku, tidak peduli seberapa adil atau salahnya secara moral, yang akan dinilai secara tidak memihak. Konsep estetika filsafat berkaitan dengan apakah ciptaan manusia itu menarik atau jelek. Yang dibicarakan dalam estetika adalah soal persepsi dan bagaimana hal itu membuat seseorang merasa nyaman atau tidak nyaman terhadap suatu hal (Kh, Dahlan, and Kunci 2022).

Komponen kunci dari sistem filsafat yang mempelajari hakikat dan hakikat manusia adalah filsafat manusia. Karena sifat manusia pada dasarnya ada di dalam, maka masalah tubuh bukanlah hal yang penting. Di balik bentuk fisik, masyarakat, dan kontak interpersonal dengan Tuhan dan manusia lainnya. Metafisika antropologi, terkadang dikenal sebagai psikologi metafisik, adalah bidang studi yang mencakup ontologi dan fisika dalam filsafat Barat. Ini termasuk filsafat manusia (Susanto 2014). Salah satu instrumen untuk membangun masyarakat yang berkualitas adalah pendidikan. Pendidikan sejati harus menuntun manusia melewati berbagai tahapan yang memungkinkan mereka mencapai intelektual, spiritual, dan moral (Romli et al. 2023).

Dalam sistem pendidikan saat ini, pendidikan karakter semakin penting, di karenakan pendidikan karakter menghadapi tantangan yang lebih sulit di era globalisasi dan percepatan kemajuan teknologi. Dan proses dan penyesuaian yang terjadi pada saat pembentukan karakter seseorang melalui pendidikan disebut dengan dinamika pendidikan karakter. Ini memerlukan hubungan rumit antara banyak elemen yang mempengaruhi perkembangan moral dan etika seseorang, termasuk keyakinan, sikap, pengetahuan, kemampuan, pengalaman, dan lingkungan. Pendidikan dalam Islam adalah tentang gagasan. Kajian terhadap ajaran agama Islam atau penerapan pemikiran seorang filosof tentang pendidikan Islam itu sendiri dijadikan sebagai landasan bagi terselenggaranya pendidikan Islam, ketika menerapkan ajaran Islam. Definisi yang diberikan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa pendidikan Islam memadukan teori dan praktik. Dalam hal ini identik dengan apa yang ditulis Muhaimin, dimana berfilsafat dan mengajar adalah dua tindakan yang digabung menjadi satu (El-Yunusi, Salsabilla, and Arifin 2023). Dalam bukunya Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah, Munir Mulkhan mengemukakan pendapat bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan suatu analisis atau pemikiran yang diterapkan secara mendasar, komprehensif, universal. Dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam. Berdasarkan penjelasan tersebut, nampaknya. Munir Mulkhan memaknai filsafat pendidikan Islam lebih sebagai cara untuk menampilkan dan menekankan aspek filsafat dibandingkan pendidikan Islam. Namun karena filsafat pendidikan Islam adalah suatu bentuk filsafat, maka aspek internal filsafat mencakup pemikiran global, kritis, universal, sistematis agar pendidikan Islam lebih banyak ditunjukkan.

Tujuan penelitian pada Aksiologi Manusia Dalam Perkembangan Pendidikan Islam untuk menganalisis nilai aksiologis manusia dari sudut pandang pemikiran Ibnu Khaldun yang merupakan tokoh besar agama islam dan tokoh pemikiran islam yang sangat terkenal tidak hanya dalam satu bidang.

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak dari statemennya yang menegaskan bahwa manusia adalah mahluk yang sempurna. Kesempurnaan manusia dicirikan oleh akalunya yang berfungsi memikirkan segala sesuatu, merekayasa sesuatu, dan bahkan meningkatkan rasa iman kepada Allah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode ini mengumpulkan beberapa data dalam penelitian ini adalah melalui jurnal. Metode studi kepustakaan dapat di artikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Dan penelitian ini termasuk dalam penelitian library riset yang mengumpulkan data dalam berbagai macam bentuk informasi baik berupa juran atau buku sehingga mendapatkan hasil dalam kajian ini dan menyimpulkan apa yang sudah di kaji dengan sumber jurnal atau buku yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Khaldun

Popularitas Khaldun tidak menurun seiring berjalannya waktu, seperti yang ditunjukkan oleh tinjauan literatur yang terus mencari dan melacakinya dan jumlahnya semakin meningkat. Banyak buku biografi yang dihasilkan tentang Ibnu Khaldun, termasuk pembentukan Negara dalam konsep tinjauan Politik. Ibnu Khaldun meningkatnya minat para ilmuwan untuk meneliti kehidupan Khaldun mengungkap banyak aspek masa lalu yang belum terungkap sebelumnya (Rolis and Harnadi 2021). Beberapa karya mengenai biografi Khaldun menyuguhkan sudut pandang yang berbeda-beda. Masing-masing memiliki kekuatan yang tidak ditemukan pada karya yang lain. Tentu dari pada mempertentangkan satu dengan yang lain, beberapa karya biografi mengenai Khaldun saling melengkapi satu dengan yang lain.

Dalam dunia Islam abad keempat belas, Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh penting. Ia dijuluki sebagai “bapak sosiologi”, “pendiri filsafat sejarah”, “pelopor ilmu ekonomi”, dan “pencetus teori politik yang brilian” di dunia kontemporer (Sujati 2018). Adapun nama lengkapnya adalah Abdul AlRahman Ibnu Khaldun (1332 – 1406 M lahir di Tunis, Tunisia pada tanggal 27 Mei 1332 M (1 Ramadhan 732 H) dengan nama lengkap Waliyudin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Abu Bakar Muhammad bin Al-Hassan. Ia berasal dari keluarga Arab Spanyol yang jejak keturunannya bisa ditelusuri sampai pada sebuah suku di Hadramaut (Yaman). Revisi dan penambahan novel Mukkadimah dan Al-Ibar lebih banyak dilakukannya selama berada di Mesir. Seiring dengan kejadian-kejadian terkini, penemuan-penemuan ilmiah juga menyebutkan pengertian sosiologis. Ibnu Khaldun menulis beberapa tulisan selain Mukkadimah, jilid pertama Al-Ibar.

Ini juga memiliki nilai sejarah yang signifikan. Diantaranya adalah Al-Ta'rif bi Ibnu Khaldun, sebuah otobiografi dari kitab sejarah yang pernah dibahas sebelumnya yang ia manfaatkan sebagai dzayl, atau catatan. Lubab Al Muhashshal fi Ushul Al-Din, karya teologi yang juga ia hasilkan, merupakan sinopsis Muhashshal Afkar Al-Mutaqqadimin wa Al-Muta yang menyimpulkan tulisan Imam Fakhr Al-Din Al-Razi. Dalam buku itu, selain ringkasan ia mengungkapkan pandangannya tentang isu-isu teologis.

Beberapa Pemikiran Ibnu Khaldun

1. Al Umran: Membangun Paradigma Peradaban Masyarakat

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu ini merupakan campuran dari semua ilmu pengetahuan, termasuk sosiologi. Al-Umrân memiliki definisi komprehensif yang mencakup seluruh aspek upaya kemanusiaan, termasuk kerangka sosial, politik, ekonomi, sejarah, dan geografis peradaban (Sejarah n.d.).

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, interaksi di antara mereka diperlukan agar peradaban dapat berkembang. Oleh karena itu, orang harus bergaul satu sama lain karena ini adalah sifat sosial. Hal-hal seperti ini bermakna dan perlu bagi sebuah peradaban. Pertemuan itu sangat penting untuk kelangsungan hidup Anda sebagai manusia.

Tidak ada kehidupan yang sempurna tanpa pertemuan. Tuhan ingin menggunakan mereka semua untuk menjadikan bumi ini makmur dan memberi mereka kekuasaan eksklusif atas kekhalifahan.

2. Peletak Dasar Sosiologi

Ibnu Khaldun membedakan dua kategori kelompok sosial, yang masing-masing mempunyai kepribadian yang berbeda. Dua tipe kelompok sosial pertama adalah kelompok miskin, khususnya mereka yang tinggal di daerah kering, di pemukiman pedalaman, atau keduanya. Khaldun sering menyatakan masyarakat Badui adalah sebutan yang diberikan kepada masyarakat ini. Yang kedua adalah hadharah, yaitu masyarakat yang lekat dengan kehidupan perkotaan. Khalidun menyebutnya sebagai masyarakat yang beradab atau mempunyai peradaban, ia juga dikenal sebagai rakyat kota. Penduduk kota sering kali mengatasinya dengan menjalani kehidupan yang nyaman, mewah, dan mengejar minat mereka. Berbagai moralitas keji telah mencemari jiwa mereka. Sementara itu, komunitas Badui berhubungan dengan dunia luar, namun hanya dalam konteks kebutuhan bukan kemewahan, nafsu, atau kesenangan (Khaldun n.d.).

Ibnu Khaldun disejajarkan dengan para filosof Islam dan teolog skolastik (mutakallimun) yang menegaskan kehadiran Tuhan karena konformasi tersebut. Sebagai sumber wujud Tuhan sebagai sumber keberadaan dunia dan manifestasi keagamaan. Segala sesuatu yang terbentuk di dunia, termasuk benda, perilaku manusia, dan makhluk hidup, menunjukkan bahwa sebab-sebab sudah ada sebelum alam semesta secara keseluruhan. Manusia dalam berpikir mengalami tingkatan-tingkatan tertentu, yaitu:

Beberapa Tingkatan Pemikiran Manusia Menurut Ibnu Khaldun:

1. Pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta, tatanan alam atau tata yang berubah-ubah. Intelektualitas manusia dapat memilih dan memilah mana yang baik dan yang buruk, salah dan benar, terpuji dan tercela. Ibnu Khaldun menyebutnya sebagai akal pembela atau al-aql at-tamyizi.
2. Daya intelektualitas manusia yang didukung oleh pengalaman hidupnya yang disebut sebagai akal eksperimental atau al-'aql at- tajribi.

3. Daya berpikir hipotetis yang melengkapi kesempurnaan intelektualita manusia melalui ketajaman analisis masalah yang dihadapi, sehingga dapat memperkirakan berbagai kemungkinan secara rasional da spekulatif. Cara berpikir hipotetis harus didukung oleh ilmu, artin manusia dalam intelektualitas tingkatan ketiga sudah membekali dengan ilmu dan dengan appersepsi terhadap sesuatu yang ada belakang segala hal yang sifatnya indrawi. Realitas intelektual sepe ini tidak memutlakkan kebendrawi schah tidak semua yang wujud harus indrawi dan indrawi harus berwujud.

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan hanya tumbuh dalam peradaban dan kebudayaan yang berkembang pesat. Perkembangan kebudayaan sangat bergantung pada cara berpikir masyarakat, sedangkan perkembangan dan kemajuan pemikiran masyarakat bergantung pada pendidikannya. Oleh karena itu, jika menginginkan kemajuan ilmu pengetahuan, manusia harus mengembangkan pendidikan sebaik mungkin.

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu yang harus dikembangkan adalah ilmu tradisional konvensional (al-'ulum al-naqliyyah al-wadh'iyyah) sebagai ilmu yang ditetapkan oleh Allah, sehingga manusia tidak banyak memikirkannya, tetapi lebih tepat mengamalkannya. Adapun ilmu filsafat adalah ilmu yang dapat terus dikembangkan tanpa batas, sebagai ilmu yang memaklumi manusia sebagai makhluk berpikir (Hasan Basari 2009).

Metode Pendidikan menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mengembangkan sejumlah strategi pengajaran berdasarkan kitab Muqaddimah, antara lain:

Teknik menghafal: Salah satu teknik yang sering digunakan dalam mengajar adalah menghafal. Namun Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pendekatan ini terbatas pada, khususnya pembelajaran bahasa. Misalnya, ketika mengajar bahasa Arab Mudhar bahasa Arab asli yang menjadi asal muasal Alquran disarankan untuk memulai dengan mempelajari peribahasa Arab yang bersumber dari Alquran dan hadis, ucapan-ucapan Salaf, pidato-pidato orang Arab, puisi, dan sya'ir-sya'ir (Riri Nurandriani and Sobar Alghazal 2022).

Teknik diskusi: Menurut Ibnu Khaldun, teknik diskusi adalah pendekatan terbaik untuk mempelajari suatu disiplin ilmu. Sebenarnya pendekatan ini lebih penting dibandingkan pendekatan hafalan. Karena siswa tidak dapat menguasai suatu masalah melalui pengulangan hafalan. Dia tidak akan memiliki kapasitas sehubungan dengan pemahaman ini. Kemampuan yang muncul dari penggunaan pendekatan diskusi ini bersifat unik dan hanya dapat dimiliki oleh para akademisi atau mereka yang benar-benar mempelajari mata pelajaran ilmiah (Riri Nurandriani and Sobar Alghazal 2022).

Metode keteladanan: Secara psikologis, manusia cenderung meniru karakter orang lain, terutama orang yang ia figurkan. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan yang luar biasa sangatlah penting dalam proses pendidikan. Ibnu tampaknya sadar betul akan teknik ini. Khaldun menyoroti peran pendidik yang unggul dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini terlihat dari apa yang disampaikan Ibnu Khaldun saat memaparkan metode Widya Wisata sebelumnya. Menurutnya, belajar di bawah bimbingan para pendidik terkemuka akan membawa pada kesempurnaan pendidikan karena orang-orang tersebut dapat ditiru dalam hal moralitas dan ilmu pengetahuan.

Al-tikrar, atau metode pengulangan, dan al-tadrīj, atau pendekatan bertahap: Ibnu Khaldun, mengajarkan murid hendaknya dilandasi pada gagasan bahwa informasi pada awalnya harus utuh, kemudian bertahap, dan akhirnya terinci, sehingga siswa bisa mengenali dan memahami permasalahan dengan setiap aspek ilmu yang disajikan. Selanjutnya guru menanamkan ilmu tersebut ke dalam pikirannya dengan memberikan penjelasan dan uraian yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir dan kemauan belajarnya.

Perspektif Pendidikan Ibnu Khaldun

Perspektif pendidikan dari Ibnu Khaldun membagi konsepsinya tentang pendidikan menjadi tiga kategori: strategi pengajaran, perspektif ilmu pengetahuan, dan perspektif manusia peserta didik.

1. Sudut Pandang Kemanusiaan Guru

Sebagaimana dicatat oleh para filsuf, Ibnu Khaldun tidak terlalu menekankan kepribadian ketika berbicara tentang manusia, baik atau buruk, di dalam atau di luar Islam. Ia memandang orang lebih berdasarkan kelompok sosial lainnya. Ia memiliki prasangka tentang kemanusiaan berdasarkan apa yang ia pelajari dari ajaran Islam. Gagasan Ibn Khaldun tentang umat manusia sebagian besar

didasarkan pada temuan penelitiannya dan gagasannya tentang penggunaan peristiwa dan tindakan kemanusiaan untuk memvalidasi dan memahami anggapan Alquran (Hidayat 2015).

Menurut Ibnu Khaldun, manusia merupakan makhluk yang mempunyai keunikan dibandingkan dengan banyak makhluk lainnya. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa manusia adalah makhluk hidup. Dengan demikian, masyarakat dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi. Hanya manusia yang mampu memiliki sifat-sifat tersebut. Spesies lain tidak bisa. Manusia mampu mengkonstruksi kehidupan dengan pola hidup masing-masing dan juga mampu memperhatikan berbagai hal agar hidup dapat bermakna karena memiliki kemampuan berpikir. Mekanisme seperti ini akan mampu melahirkan peradaban.

Ketekunan saja tidak cukup untuk memperoleh berbagai informasi, seseorang juga membutuhkan bakat, menurut Ibnu Khaldun. Mengajar diperlukan agar suatu keterampilan berhasil dalam disiplin atau cabang ilmu apa pun.

2. Sudut Pandang Ilmiah

Menurut Ibnu Khaldun, ada tiga kategori ilmu:

- a. Ilmu lisan (bahasa), yaitu ilmu yang mempelajari tata bahasa sastra atau linguistik dan bahasa yang dikonstruksi secara puitis (sya'ir).
- b. Ilmu Naqli, yaitu keterangan yang bersumber dari kitab suci, sunah Nabi, hadis, dan sanad serta digunakan untuk mengambil keputusan mengenai penerapan prinsip fiqh dan untuk pentashihan (pembenaran). Manusia akan dapat memahami bahwa hukum-hukum Tuhan harus ditaati karena mereka mempunyai ilmu. Anda dapat menggunakan Alquran untuk mendapatkan wawasan tentang kehendak ilahi Allah melalui penafsiran hadits dan ushul fiqh.

3. Perspektif Metode Pengajaran

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pemberian ilmu kepada siswa hanya akan bermanfaat jika dilakukan secara bertahap. Secara bertahap dan sedikit demi sedikit. Siswa perlu diberi pelajaran tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan setiap bidang studi yang dipelajarinya pertama kali memberikan pengetahuan yang sesuai dengan kapasitas mental dan tingkat

pemahaman setiap siswa. Siswa telah memperoleh pengetahuan dalam bidang ilmu tersebut jika seluruh percakapan telah dipahami dengan cara ini. Karena masih belum selesai, seluruh skill miliknya pun bukannya tanpa cela. Oleh karena itu, jika Anda yakin bahwa poin utama belum disampaikan dengan baik, Anda perlu melakukannya.

Tujuan Pendidikan perspektif Ibnu Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

Pertama, dari segi organisasi personal, pendidikan Islam berupaya untuk mencapai tujuan tersebut menciptakan sebaik-baiknya pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan jasmani dan rohani (nafas, ruh, dan akal) untuk menjamin kesempurnaan eksistensi umat manusia.

Kedua, dari segi komponen pendidikan sosial, pendidikan Islam berupaya mendidik masyarakat untuk menjalani kehidupan bermasyarakat sehingga dengan bekal ilmu dan kapasitas yang dimilikinya, mereka dapat dengan cepat membangun masyarakat yang beradab.

Ketiga, ditinjau dari misi dan fungsi Islam sebagai sarana penyiapan manusia untuk mengabdikan kepada Allah dan Khalifah-Nya di muka bumi, maka pendidikan Islam merupakan tindakan yang patut dipuja dan mampu menjunjung amanah Allah sebagai Khalifah-Nya di muka bumi dalam pemeliharaan alam semesta ini.

Dari ketiga sudut pandang tersebut terlihat bahwa rumusan tersebut tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan Ibnu Khaldun di atas selaras dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, yaitu komprehensif, lengkap (Universal, Kafah) dan seimbang (Tawazun). Tujuan pendidikan dapat memandu tindakan masyarakat. Tujuan pendidikan berkelanjutan harus terfokus pada inti pendidikan yang mencakup beberapa unsur, kehidupan manusia ini mempunyai tujuan dan kewajiban, dan ini bukan sekedar kebetulan, ia diangkat sebagai khalifah Allah di bumi dengan tugas dan tujuan tertentu ketika ia dibentuk. Hasilnya, Tuhan memberi manusia kepala agar mereka bisa berpikir dan akhirnya memerintah sebagai raja atau pemimpin lainnya di bumi (AL Manaf 2020).

D. KESIMPULAN

KESIMPULAN

Nama lengkapnya adalah Abdul AlRahman Ibnu Khaldun (1332 – 1406 M lahir di Tunis, pada tanggal 27 Mei 1332 M (1 Ramadhan 732 H) dengan nama lengkap Waliyudin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Abu Bakar Muhammad bin Al-Hassan. Ia berasal dari keluarga Arab Spanyol yang jejak keturunannya bisa ditelusuri sampai pada sebuah suku di Hadramaut (Yaman).

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, interaksi di antara mereka diperlukan agar peradaban dapat berkembang. Oleh karena itu, orang harus bergaul satu sama lain karena ini adalah sifat sosial. Hal-hal seperti ini bermakna dan perlu bagi sebuah peradaban. Pertemuan itu sangat penting untuk kelangsungan hidup Anda sebagai manusia.

Sebagaimana dicatat oleh para filsuf, Ibnu Khaldun tidak terlalu menekankan kepribadian ketika berbicara tentang manusia, baik atau buruk, di dalam atau di luar Islam. Ia memandang orang lebih berdasarkan kelompok sosial lainnya. Ia memiliki prasangka tentang kemanusiaan berdasarkan apa yang ia pelajari dari ajaran Islam.

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan merupakan hal mendasar bagi eksistensi manusia. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan adalah suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan gagasan-gagasan baru.

Daftar Pustaka

- Abadi, Totok Wahyu. 2016. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika." *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4(2): 187.
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, Amalia Salsabilla, and Nurul Arifin. 2023. "Guru Profesional Dalm Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5(1): 4204–12.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11688>.
- Hasan Basari. 2009. *No Title*. Bandung. ed. Maman Abd. PUSTAKA SETIA.
- Hidayat, Yayat. 2015. "Pendidikan Dalam Ibnu Khaldun." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*: 12–22.
- Kh, Perspektif, Ahmad Dahlan, and Kata Kunci. 2022. "Aksiologi Manusia Dalam Perkembangan Pendidikan Islam (Perspektif KH. Ahmad Dahlan)." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 14(2).
- Khaldun, Ibnu. "Agama Menurut Ibn Khaldun." 2(1): 187–205.
- AL Manaf. 2020. "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9(1): 1–16.
- Riri Nurandriani, and Sobar Alghazal. 2022. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*: 27–36.
- Rolis, Mohammad Ilyas, and Dodik Harnadi. 2021. "Terbentuknya Negara Dalam Konsep Pemikiran Ibnu Khaldun." *JRP (Jurnal Review Politik)* 11(1): 140–55.
- Romli, Ahmad Bagus Syifaur et al. 2023. "Implementasi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 15(2): 214–23.
- Sadulloh, Uyoh. 2004. "Pengantar Filsafat Pendidikan." *Sistem Pendidikan Nasional*: 1–10. <https://mjulijanto.wordpress.com/2010/05/19/pengantar-filsafat-pendidikan/>.
- Sanprayogi, Maria, and Moh Toriquil Chaer. 2017. "Aksiologi Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Keilmuan." *Aksiologi Filsafat Ilmu AL MURABBI* 4(1): 105–20.
- Sejarah, D A N Filsafat. "Pendahuluan Ibnu Khaldun Merupakan Tokoh Yang Banyak Memberikan Âmily Menjadikan Pemikiran Ibnu Khaldun Sebagai Variable Dalam Melakukan Studi Komparatif Antara Pemikiran Arab Dengan Pemikiran Yunani . 1



- Di Samping Itu , Banyak Sosiolog , Filosof , Sejarah.” 2(1): 291–307.
- Sujati, Budi. 2018. “Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah Dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun.” *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 6(2): 127–48.
- Susanto, Happy. 2014. “Filsafat Manusia Ibnu Arabi.” *Tsaqafah* 10(1): 109.